



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL KE-13

STIP-ANTAHUN 2017

JAKARTA, 20 SEPTEMBER 2017

**MEMBANGUN KUALITAS DAN KARAKTER
PEMIMPIN PEMERINTAHAN
SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA**

**STIP-AN BEKERJASAMA DENGAN
HIMPUNAN DOKTOR MANAJEMEN PENDIDIKAN INDONESIA (HIDMAPI)**

Website: www.stipan.ac.id E-mail: admin@stipan.ac.id / prosidings.stipan@gmail.com

Kampus : Jl. Benteng Agung No. 97A, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12610
Telp/Fax: (021) 7867696, 788 93672, 788 93673
Website: www.stipan.ac.id E-mail: admin@stipan.ac.id

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iv
LAPORAN KETUA SEKOLAH TINGGI ILMU PEMERINTAHAN ABDI NEGARA	v
SAMBUTAN KETUA PENGURUS YAYASAN PENDIDIKAN ABDI NEGARA NUSANTARA (YPANN).....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DIMENSI KINERJA MODEL KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA <i>Oleh : Dr. HM Feisal Tamin</i>	1
MEMBANGUN KUALITAS DAN KARAKTER PEMIMPIN PEMERINTAHAN SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA <i>Oleh: Prof. Dr. Ermaya Suradinata, SH., MH., MS</i>	10
STRATEGI MEMBANGUN KUALITAS DAN KARAKTER PEMIMPIN PEMERINTAHAN SEBAGAI PAMONGBHINNEKA TUNGGAL IKA <i>Oleh : Prof. Dr. I Nyoman Sumaryadi, M.Si</i>	19
GARIS BESAR DASAR KETERAMPILAN ABDI NEGARA/PEMIMPIN MELAYANI MASYARAKAT Oleh : <i>Dr. KH. Mohammad Idris, MA</i>	31
MODEL KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA, <i>Bibit Santoso</i>	36
GAYA KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN JOKO WIDODO YANG BERKARAKTER SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA, <i>Amalia Syauket</i>	54
KEPEMIMPINAN PEMERINTAHAN SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA DENGAN PENDEKATAN SILATURAHMI JUNGJANG KARAWAT <i>Sofyan Safari Hamim</i>	65
IMPLIKASI DAN KONSEKWENSI NILAI-NILAI LOCAL WISDOM (KEARIFAN LOKAL) DALAM KEPEMIMPINAN DAERAH, <i>Rahadi Budi Prayitno</i>	76
KEPEMIMPINAN BERKUALITAS DALAM MEMIMPIN KEBHINNEKAAN TUNGGAL IKA, <i>Atriadi S. Hasibuan</i>	92
PEMERINTAHAN DEMOKRASI MENUNGGU MUNCULNYA PAMONG BHINEKA TUNGGAL IKA, <i>Khaidar Azmi</i>	103
GARIS BESAR DASAR KETERAMPILAN ABDI NEGARA/PEMIMPIN MELAYANI MASYARAKAT, <i>Dedi Setiadi</i>	123
KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL YANG MELAYANI DALAM KEBHINEKAAN, <i>R. Ervin Agung Priambodo</i>	137
MEMBANGUN KEPEMIMPINAN DAN PEMERINTAHAN "PANCASILA", <i>Andi Azikin</i>	155

KARAKTER BERKUALITAS BHINEKA TUNGGAL IKA SEBAGAI DASAR KEPEMIMPINAN PAMONG YANG MELAYANI MASYARAKAT <i>Christine Masada Hirashita Tobing</i>	170
GAYA KEPEMIMPINAN DAN KOMUNIKASI POLITIK JOKOWI <i>Efriza</i>	180
KEPEMIMPINAN DI ERA OTONOMI DAERAH SEBUAH OTOKRITIK <i>Marislinda Idris Donna Sampaleng</i>	192
PERAN DAN TIPE KEPEMIMPINAN KEPALA DAERAH DI DAERAH KONFLIK <i>Wahyudi Pramono</i>	204
MEMBANGUN KUALITAS DAN KARAKTER PEMIMPIN PEMERINTAH SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA <i>Wali R Thamrin</i>	220
MEWIRSAUSAHAKAN BIROKRASI PEMERINTAH DENGAN MEMBANGUN MENTALITAS PELAYANAN DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN MASYARAKAT SEBAGAI PELANGGAN <i>Arlis Prayugo</i>	234
KORPS PAMONG PRAJA DALAM ARUS DEMOKRATISASI YANG SARAT DENGAN POLITIK IDENTITAS : PENJAGA KEBHINEKAAN TUNGGAL IKAAN? <i>Rajanner P.Simarmata</i>	251
DRAMATURGI KOMUNIKATOR PEMIMPIN PEMERINTAH IDEAL <i>Novi Andayani Praptiningsih</i>	275
GARIS BESAR DASAR KETERAMPILAN ABDI NEGARA PRAJA MUDA KEPAMONGPRAJAAN, <i>Herry Kamaroesid</i>	285
PEMBENTUKAN KARAKTER, ETIKA DAN KEPERIBADIAN PRAJA STIPAN SEBAGAI CALON PAMONG PEMERINTAHAN BERBASIS KEBHINEKAAN <i>Erna Widodo</i>	307
MODEL KUALITAS KEPEMIMPINAN BERBHINNEKA TUNGGAL IKA <i>Djoko Sulistyono Afriadi S. Hasibuan</i>	320
SINERGITAS PEMIMPIN DAN TOKOH AGAMA DALAM MEMELIHARA KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DALAM KEBHINEKAAN DI NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA <i>Dony Lubianto , Simon Stefanus Baitanu Abdon Amtiran</i>	331
PERAN LEMBAGA PENDIDIKAN TINGGI MEMBANGUN INTEGRITAS SEMANGAT KEBHINNEKAAN DALAM BINGKAI NKRI. <i>Milton Robert Lumintang , Veroska JS Teintang , dan Merdiati Marbun</i>	345
PERGURUAN TINGGI ILMU PEMERINTAHAN SEBAGAI MODEL KEPEMIMPINAN YANG BER - BHINNEKA TUNGGAL IKA <i>Rismita , Rhini Fatmasari , Dan Dewi Gunherani</i>	354
PERAN PEMIMPIN DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA, <i>Julinda Siregar ,Sumaryati. T</i>	365
KEPEMIMPINAN DALAM KEBERAGAMAN INDONESIA MEMAHAMI GLOBALISASI DENGAN ANALOGI THE LEXUS AND OLIVE TREE <i>Marcellius Maniku Lumintang dan Fredrik Wowor</i>	376

REFRAMING ETHICS AND SPIRIT IN LEADERSHIP, <i>Ruben Nesimnasi , Ronne AY Teintang , Claartje S.E Awulle</i>	392
PANCASILA SEBAGAI JIWA Pandangan Hidup Serta Pemersatu Keberagaman Hidup Bangsa Indonesia <i>Tonahati, Lasino dan Limunada Umbase</i>	402
PERAN KELUARGA, SEKOLAH, DAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN BUDAYA KONTEKS KEINDONESIAN MERAWAT KEBHINNEKAAN <i>Yan Kristianus Kadang</i>	414
AKUNTABILITAS PEMERINTAH KELURAHAN DALAM MENSUKSESKAN PROGRAM 'MAKASSARTA' TIDAK RANTASA' DI KELURAHAN MELAYU KOTA MAKASSAR, <i>Ariani , Muhammadiyah , Musliha Karim</i>	430
KEPEMIMPINAN GAYA JONAN, <i>Ratna Indriasari¹, Susi Dahlia²</i>	443
MEMBANGUN KUALITAS DAN KARAKTER PEMIMPIN YANG DIPERCAYA MASYARAKAT, <i>Ahmad Kosasih</i>	459
PEMIMPIN YANG AMANAH, <i>Ahmad Kosasih dan Catur Widiatmoko</i>	472
PENGELOLAAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (TIK) DI UNIVERSITAS ISLAM '45' BEKASI <i>Diyah Yuli Sugiarti</i>	486
EFEKTIVITAS PROGRAM MAKASSAR TIDAK RANTASA (MTR) TERHADAP KESADARAN KEBERSIHAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA MASYARAKAT KELURAHAN MANGASA KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR), <i>Risfaisal</i>	502
KONVERSI LAHAN (STUDI KASUS PABRIK SEMEN PT. CONCH MASYARAKAT KABUPATEN BARRU), <i>Risfaisal , Lukman Ismail</i>	514
KOORDINASI PEMERINTAH DAERAH DENGAN DPRD DALAM FORMULASI KEBIJAKAN ANGGARAN DI KABUPATEN GOWA, <i>Risna Ramdhani Hasan , Muhlis Madani , Muhammad Tahir</i>	527
THE IMPLEMENTATION OF DECENTRALIZATION OF EDUCATION IN INDONESIA, <i>Baharuddin Iskandar Ahmad</i>	538
STRATEGI MEMBANGUN KUALITAS DAN KARAKTER PEMIMPIN PEMERINTAHAN SEBAGAI PAMONG BHINNEKA TUNGGAL IKA, <i>Masni Rani</i>	551
IMPROVEMENT OF VISIONARY LEADERSHIP FOR THE HEADMASTERS OF PRIVATE MADRASAH ALIYAH (PENINGKATAN KEPEMIMPINAN VISIONER KEPALA MADRASAH ALIYAH SWASTA), <i>Diyah Yuli Sugiarti</i>	558
MENYIAPKAN CALON PEMIMPIN INDONESIA YANG MEMILIKI SIKAP KEBHINNEKAAN, <i>Hj. Miftachul Hidayah</i>	570

DRAMATURGI KOMUNIKATOR PEMIMPIN PEMERINTAH

IDEAL

Novi Andayani Praptiningsih

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Pemerintahan – Abdi Negara

Email : noviap1711@gmail.com

Abstrak

Dalam melaksanakan jalannya roda pemerintahan, komunikator atau insan pemerintahan sering melakukan dramaturgi. Dramaturgi adalah pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung, yang terdiri dari panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Komunikator sebagai pemimpin pemerintahan ideal hendaknya memenuhi 3 (tiga) unsur kualifikasi, yakni : *Credibility, Power, dan Attractiveness*. Pemanfaatan strategi komunikasi dalam menjalankan roda pemerintahan, tak dapat dipungkiri harus didukung oleh peran komunikator pemimpin pemerintahan ideal yang mampu memiliki kecakapan komunikasi secara persuasif demi memperoleh dukungan masyarakat demi memperoleh kepercayaan masyarakat. Masyarakat kini semakin cerdas, tanggap, dan mampu menilai tokoh atau pemimpin pemerintahan yang diharapkan dapat diberikan kepercayaan dan wewenang dalam menjalankan roda pemerintahan secara jujur, adil, dan bijaksana, dengan mengaplikasikan komunikasi verbal yang santun dan rendah hati.

Kata kunci : *Dramaturgi, Komunikator, Pemimpin, Pemerintah, Ideal*

Abstract

In carrying out the way the wheels of government, communicators or government personnel often do dramaturgy. Dramaturgy is a view of social life as a series of drama performances that are similar to drama performances on stage, consisting of front stage and back stage. Communicators as ideal government leaders should meet 3 (three) qualifying elements, namely: *Credibility, Power, and Attractiveness*. Utilization of communication strategy in running the wheels of government, can not be denied must be supported by the role of communicator ideal government leaders who are able to have communication skills persuasive in order to gain public support in order to gain public confidence. The community is becoming more intelligent, responsive, and able to assess leaders or government leaders who are expected to be given the trust and authority in running the government in an honest, fair, and wise way, by applying the modest and humble verbal communication.

Key words : *Dramaturgy, Communicator, Leader, Government, Ideal*

PENDAHULUAN

Dalam komunikasi kita kenal istilah komunikator yang menjadi sumber informasi yang berpartisipasi aktif dalam proses pemerintahan. Komunikator sebagai pemimpin pemerintahan ideal memenuhi 3 (tiga) unsur kualifikasi, yakni : *Credibility, Power, dan Attractiveness*. Pertama, seorang komunikator politik harus memiliki *Credibility* (Kredibilitas), yang terdiri dari *Safety Credibility* dan *Competence Credibility*. *Safety Credibility* merupakan kepercayaan yang diberikan orang lain kepada kita sebagai komunikator karena kita mempunyai kemampuan atau kompetensi (*capability*), keahlian (*skill*), dan pengalaman (*experience*). Namun ada faktor-faktor yang cukup kuat mempengaruhi *Competence Credibility* seseorang, yakni : (a) Wawasan luas yang dapat diaplikasikan melalui kebiasaan kita mengkonsumsi media massa, baik media cetak (majalah, surat kabar, tabloid) maupun media elektronik (TV, radio, film).

Di samping itu, referensi yang cukup juga dapat memperkaya khasanah wawasan berfikir. Kecenderungan berwawasan luas dapat pula diperoleh melalui sosialisasi/interaksi dengan banyak orang dari berbagai lapisan dan tingkat sosial, ekonomi, maupun budaya. Interaksi ini dapat dilakukan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai aplikasi pendewasaan berfikir dan bertindak. (b) Sinergi antara IQ (*Intelligence Quotient/Kecerdasan Intelektual*), EQ (*Emotional Quotient/Kecerdasan Emosional*), SQ (*Spiritual Quotient/kecerdasan perpaduan antara ibadah, moral, etika dan akhlak mulia*). Saat ini justru sinergi antara EQ dan SQ lah yang mempunyai peranan penting. Namun ternyata belum cukup, masih perlu adanya TQ (*Transendental Quotient*) yang merupakan aplikasi aturan Tuhan (*God Rules*), bukan aturan manusia (*Human Rules*).

Kedua, seorang komunikator pemimpin pemerintahan selayaknya memiliki *Power*, terdiri dari : (1) *Leadership* (kepemimpinan) merupakan hal yang amat prinsipil dan fundamental yang dialiri nilai-nilai tertentu, terutama nilai moral yang melekat. Integritas, kapabilitas, dan akseptabilitas seorang pemimpin dapat diukur dari pengetahuan (*knowledge*), keadilan (*justice*), kekuasaan (*power*), dan kesalehannya (*piety*). Keseluruhan nilai-nilai tersebut secara komprehensif bersinergi menjadi sebuah kekuatan dan ketrampilan *Art of Leadership*. (2) *Charismatic* (kharisma), yang sulit digeneralisasikan, karena terkadang dilandasi penilaian subyektif dan individualistis. Kharisma seseorang, terutama dalam wahana politik, bisa hadir karena bawaan, tetapi juga seringkali melalui

proses sosialisasi dan pendewasaan diri, misalnya aktif di organisasi sosial politik, atau melalui interaksi dan sosialisasi dengan individu lain dari berbagai usia, lapisan sosial, ekonomi, dan budaya. (3) *Low Profile Oriented* (kerendahan hati). Komunikator politik yang tidak arogan, mampu mengendalikan emosi pada kondisi apapun, jujur, sabar, tawadhu, bertutur kata lembut, santun, arif bijaksana dengan bahasa yang menyejukkan hati akan mempunyai magnet yang mampu memikat hati serta mempengaruhi masyarakat, yang pada akhirnya akan menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan (*favourable*).

Ketiga, seorang komunikator pemimpin pemerintahan hendaknya memiliki *Attractiveness* (daya tarik), terdiri dari : (1) *Performance*. Tampil sederhana jauh dari kesan mewah, namun rapi-bersih-sopan-serasi dapat membuat lebih percaya diri sebagai komunikator politik. (2) *Attitude & Behavior*. Ketaatan, ketaqwaan, iman yang kuat dan berakhlak mulia adalah indikasi sikap dan perilaku baik yang tampak dari kesalahan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. (3) *Speech* atau *Verbal Communication*. Ucapan atau kata-kata lisan yang dikomunikasikan merepresentasikan jati diri, citra, dan kualitas diri seseorang. Bicara jujur namun diplomatis merupakan salah satu strategi memperlancar komunikasi persuasif demi merebut simpati masyarakat.

Penggunaan komunikasi dalam aktivitas komunikasi dalam pelaksanaan serta menyosialisasikan aktivitas dan *special events* pemerintahan dapat diaplikasikan secara komprehensif dan terintegrasi. Alternatif teknik dan bentuk komunikasi politik antara lain melalui dialog (secara persuasif, argumentatif, bahkan kadang negosiasi), spanduk, *brochures* (leaflet, pamphlet, booklet, stiker, poster), *billboard* (media luar ruang), serta bulletin. Televisi sebagai salah satu media massa elektronik merupakan pilihan terbaik dan efektif dalam menyebarkan gagasan, ide, pandangan agar dapat memperoleh dukungan yang lebih luas. Radio juga dapat digunakan sebagai alternatif pilihan media elektronik, karena masyarakat dapat mendengar secara langsung argumentasi dan retorika yang disampaikan. Namun sayangnya radio tak dapat mengcover komunikasi non verbal (*facial expression, posture, gesture*).

Selain media massa elektronik, media lain yang dapat digunakan adalah media massa cetak, seperti surat kabar, majalah, tabloid, dan bulletin. Kelemahannya adalah informasi bersifat satu arah dan tak ada *feedback* (umpan

balik) dari masyarakat secara langsung dalam waktu yang bersamaan, karena tak mungkin dilakukan dialog interaktif dalam media cetak.

Hal yang tak kalah penting dalam penggunaan strategi komunikasi adalah menetapkan *positioning* untuk melihat segmentasi masyarakat sesuai dengan kebutuhan dan keperluan masyarakat yang wajib dilayani pemimpin pemerintah dengan tulus dan sepenuh hati, sehingga dukungan positif masyarakat dapat tercapai secara maksimal.

DRAMATURGI KOMUNIKATOR PEMERINTAHAN

Dalam melaksanakan jalannya roda pemerintahan, komunikator atau insan pemerintahan sering melakukan dramaturgi. Dramaturgi adalah pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri ini, termasuk busana yang kita pakai, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni, furnitur dan perabot rumahnya, cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita.

Karya-karya Goffman melukiskan manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol, mendemonstrasikan apa yang dikomunikasikan manusia kepada manusia lainnya ketika mereka berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memelihara citra diri yang stabil, orang melakukan 'pertunjukan' (*performance*) di hadapan khalayak.

Pendeknya kita 'mengelola' pesan/informasi yang kita berikan kepada orang lain. Kita mengendalikan pengaruh yang akan ditimbulkan busana kita, penampilan kita dan kebiasaan kita terhadap orang lain supaya orang lain memandang kita sebagai orang yang ingin kita tunjukkan. Kita sadar orang lainpun berbuat hal yang sama terhadap kita, dan kita memperlakukannya sesuai dengan citra dirinya yang kita bayangkan dalam benak kita. Jadi kita bukan hanya sebagai pelaku tetapi juga sekaligus sebagai khalayak.

Istilah Dramaturgi kental dengan pengaruh drama atau teater atau pertunjukan fiksi diatas panggung dimana seorang aktor memainkan karakter manusia-manusia yang lain sehingga penonton dapat memperoleh gambaran kehidupan dari tokoh tersebut dan mampu mengikuti alur cerita dari drama yang

disajikan. Meski benar, dramaturgi juga digunakan dalam istilah teater namun term dan karakteristiknya berbeda dengan dramaturgi yang akan kita pelajari.

Dramaturgi dari istilah teater dipopulerkan oleh Aristoteles. Sekitar tahun 350 SM, Aristoteles, seorang filosof asal Yunani, menuliskan, *Poetics*, hasil pemikirannya yang sampai sekarang masih dianggap sebagai buku acuan bagi dunia teater. Dalam *Poetics*, Aristoteles menjabarkan penelitiannya tentang penampilan/drama-drama berakhir tragedi/tragis ataupun kisah-kisah komedi.

Dramaturgi (Burke). Kenneth Duva Burke (May 5, 1897– November 19, 1993) seorang teoritis literatur Amerika dan filosof memperkenalkan konsep dramatisme sebagai metode untuk memahami fungsi sosial dari bahasa dan drama sebagai pentas simbolik kata dan kehidupan sosial. Tujuan Dramatisme adalah memberikan penjelasan logis untuk memahami motif tindakan manusia, atau kenapa manusia melakukan apa yang mereka lakukan (Fox, 2002). Dramatisme memperlihatkan bahasa sebagai model tindakan simbolik ketimbang model pengetahuan (Burke, 1978). Pandangan Burke adalah bahwa hidup bukan seperti drama, tapi hidup itu sendiri adalah drama.

Teori Burke membandingkan kehidupan dengan sebuah pertunjukan dan menyatakan bahwa, sebagaimana dalam sebuah karya teatrikal, kehidupan membutuhkan adanya aktor, adegan, beberapa alat untuk terjadinya adegan, dan tujuan. Asumsinya adalah : 1) Manusia adalah hewan yang menggunakan simbol; 2) Bahasa dan simbol membentuk sebuah sistem yang sangat penting bagi manusia; 3) Manusia adalah pembuat pilihan.

Dramatologi (Goffman). Tertarik dengan teori dramatisme Burke, Erving Goffman (11 Juni 1922 – 19 November 1982), seorang sosiolog interaksionis dan penulis, memperdalam kajian dramatisme tersebut dan menyempurnakannya dalam bukunya yang kemudian terkenal sebagai salah satu sumbangan terbesar bagi teori ilmu sosial *The Presentation of Self in Everyday Life*.

Dalam buku ini Goffman yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi. Tujuan dari *Presentasi dari Diri – Goffman* ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan

semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut.

Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Karena komunikasi sebenarnya adalah alat untuk mencapai tujuan. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita, biasanya diaplikasikan dengan teknik persuasif.

Dramaturgi yang diparhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau. Dramaturgi mempelajari konteks dari perilaku manusia dalam mencapai tujuannya dan bukan untuk mempelajari hasil dari perilakunya tersebut. Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut.

Teori dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung dari interaksi dengan orang lain. Disinilah dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "**Pertunjukan dramanya sendiri**".

Melalui karyanya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* (1959), Goffman membagi kehidupan sosial ke dalam dua wilayah yaitu : 1) Panggung depan (**front stage**), yaitu tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau bergaya layaknya aktor yang berperan. 2) Panggung belakang (**back stage**), yaitu tempat untuk mempersiapkan perannya di panggung depan, atau kamar rias pemain sandiwar bersantai untuk mempersiapkan diri atau berlatih.

Dramaturgi merupakan seni bagaimana orang menempatkan peran sesuai dengan situasi dan kondisi dimana dia ditempatkan. Seseorang memasang muka simpatik dan bersedih ketika dalam pemakaman seseorang, padahal pada saat yang sama anda sebenarnya sedang bergembira karena sesuatu yang lain, tapi

karena tekanan lingkungan yang ada mengharuskan untuk ikut bersedih. Situasi seperti itu normal. Sebab seorang psikolog bernama Kurt Lewin (1936) berkata dalam penjelasan teori medannya bahwa sesungguhnya perilaku manusia tergantung pada lingkungannya. Jadi tidak salah kalau seseorang bermain peran menempatkan peran yang bukan dirinya, karena semata-mata bukan karena terpaksa namun itu merupakan reaksi alamiah terhadap lingkungan sekitarnya.

PRESENTASI DIRI DAN DRAMATURGI

Presentasi diri (*self presentation*) adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku. Untuk memperoleh presentasi diri yang baik, orang mencoba mengelola impresi diri (*impression management*). Impresi yang pertama kali dibuat di hadapan orang lain akan menentukan bagaimana hubungan orang lain dengan diri seseorang. Disadari atau tidak, setiap orang selalu berusaha untuk melakukan presentasi diri di hadapan orang lain, terutama di hadapan orang yang baru dikenal untuk menciptakan kesan khusus pada orang lain.

Goffman (Kuswamo, 2009 : 116) mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang diterima oleh orang lain. Ketika berkomunikasi seseorang akan mencoba menampilkan yang terbaik bagi kenyamanan dirinya dan kenyamanan lawan bicaranya, sehingga aktor akan mendapatkan kesan baik bagi lawan bicaranya. Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan pengelolaan kesan (*impression management*). Pada saat itu individu melakukan suatu proses dimana ia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku mereka sesuai dengan situasi dimana perilaku itu dihadirkan serta memproyeksikan pada orang lain demi *image* yang diinginkannya.

Goffman melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran konsep diri, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam

masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri. Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana, 2011: 107).

Setiap orang mempunyai cara berbeda dalam mempresentasikan diri mereka, tergantung pada *self monitoring* seseorang, yaitu kecenderungan mengatur perilaku untuk menyesuaikan dengan tuntutan-tuntutan situasi sosial (Snyder, 1987 : 54). Menurut Brehm & Kassir (1993 : 367), *self monitoring* adalah kecenderungan untuk merubah perilaku dalam merespon terhadap presentasi diri yang dipusatkan pada situasi. Atau menurut Worchel, dkk. (2000 : 199), *self monitoring* adalah menyesuaikan perilaku terhadap norma-norma situasional dan harapan-harapan dari orang lain.

Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan oleh manusia. Dramaturgi yang dikemukakan Erving Goffman, tak luput dari pemikiran Herbert Mead dengan konsep *The Self*, yang sangat mempengaruhi teori Goffman, sehingga dramaturgi bisa disebut sebagai turunan atau varian dari teori interaksi simbolik. Goffman mengambil pengandaian kehidupan individu sebagai panggung sandiwara, lengkap dengan setting panggung dan akting yang dilakukan individu sebagai aktor kehidupan.

Erving Goffman dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* menekankan bahwa inti pemikiran Goffman adalah "diri" (*self*). Goffman (Mulyana, 2001 : 106) mengemukakan bahwa dalam dunia performa, dibedakan dua panggung yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*). Panggung depan merupakan bagian performa individu yang berfungsi dalam aturan umum dan tetap untuk dapat didefinisikan oleh orang yang melihat. Audiens dapat melihat semua yang ditampilkan di panggung depan. Adapun saat di panggung belakang, audiens tidak dapat melihat semua penampilan aktor. Dalam konteks komunikator pemerintah, panggung depan pemimpin pemerintah dapat menampilkan tokoh baik yang melayani dengan sepenuh hati dan penuh senyum tulus. Sedangkan di panggung belakang, ia bisa saja memiliki karakter keras dan mudah emosi.

Pemikiran Goffman juga dipengaruhi oleh gagasan Cooley tentang *the looking glass self*. Gagasan diri ala Cooley ini terdiri dari dua komponen. *Pertama*, kita mengembangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; *kedua*, kita mengembangkan sejenis perasaan-diri, seperti kebanggaan atau malu, sebagai akibat membayangkan penilaian orang lain tersebut (Mulyana, 2001 : 108).

Pendekatan dramaturgis Goffman memiliki kesamaan dengan interaksi simbolik, yaitu sama-sama mengkritik terhadap asumsi lama bahwa peran menentukan perilaku individu yang berinteraksi (Mulyana, 2001 : 109). Untuk memberi kesan bagus (*good impression*) terkadang seseorang berusaha untuk meraih *reward* sosial guna mengamankan diri untuk menyelamatkan identitas sosial, serta berusaha menyetarakan antara sikap dan tindakannya.

Presentasi diri (*self presentation*) mengacu kepada keinginan untuk menunjukkan *images* seseorang yang diinginkan. Goffman menyebutkan bahwa seseorang dengan sengaja menampilkan diri seperti yang dikehendaki. Terdapat berbagai macam bentuk presentasi diri yang biasa dilakukan orang, beberapa diantaranya yaitu : menyenangkan penonton (*audience pleasing*), konstruksi diri (*self construction*), promosi diri (*self promotion*), intimidasi (*intimidation*), eksemplifikasi (*exemplification*), dan suplikasi (*supplication*).⁴⁷

Ketika seseorang melakukan presentasi diri, tentu ada tujuan yang ingin dimiliki. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan strategi presentasi diri, yaitu : 1) Mengambil muka/menjilat (*ingratiation*). Tujuan strategi ini adalah supaya dipersepsi sebagai orang yang menyenangkan atau menarik. Taktik yang umum meliputi : memuji orang lain, menjadi pendengar yang baik, ramah, melakukan hal-hal yang memberi keuntungan pada orang lain dan menyesuaikan diri dalam sikap dan perilakunya. 2) Mengancam atau menakut-nakuti (*intimidation*). Strategi ini digunakan untuk menimbulkan rasa takut dan cara memperoleh kekuasaan dengan meyakinkan pada seseorang bahwa ia adalah orang yang berbahaya. Jadi berbeda dengan penjilat (*ingratiation*) yang ingin disukai, maka mereka justru ingin ditakuti. Strategi intimidasi lebih sering digunakan dalam situasi dimana meloloskan diri adalah tidak mudah. 3) Promosi diri (*self promotion*). Orang yang menggunakan strategi ini akan menggambarkan

⁴⁷<http://psikologi-online.com> diunduh pada 1 September 2017.

kekuatan dan berusaha untuk memberi kesan dengan prestasi mereka, biasanya dengan melebih-lebihkan tentang dirinya dan kemampuan dirinya. 4) Pemberian contoh/teladan (*exemplification*). Orang yang menggunakan strategi ini berusaha memproyeksikan penghargaannya pada kejujuran dan moralitas. Biasanya mereka mempresentasikan dirinya sebagai orang yang jujur, disiplin, dan baik hati. Kadang-kadang penampilan yang ditunjukkan ini memang keadaan yang sebenarnya, namun sering berusaha memanipulasi dan tak tulus dalam melakukannya. 5) Permohonan (*supplication*). Strategi ini memperlihatkan kelemahan atau ketergantungan untuk mendapatkan pertolongan atau simpati. Jika orang tak memiliki sumber-sumber yang dapat digunakan untuk melakukan strategi tersebut di atas, biasanya yang dilakukan adalah melakukan kritik pada diri sendiri. 6) Hambatan diri (*self handicapping*). Strategi ini digunakan ketika individu merasa egonya terancam karena kelihatan tidak mampu. Ketika mereka takut gagal dalam menjalankan tugas, maka mereka akan berpura-pura mengalami suatu hambatan atau rintangan sebelum atau selama kejadian yang mengancam egonya. Ini dilakukan agar hage dirinya tak hancur atau menurun. 7) *Aligning action*, yaitu usaha individu untuk mendefinisikan perilaku mereka yang nampaknya diragukan karena sebenarnya bertentangan dengan norma-norma budaya. Cara-cara yang pada umumnya dilakukan adalah dengan taktik *disclaimers* (penyangkalan) yaitu pernyataan secara verbal dengan niat/tujuan menyangkal implikasi negatif dan tindakan-tindakan yang akan datang dengan mendefinisikan tindakan-tindakan ini tidak relevan dengan identitas sosial yang telah mereka miliki. 8) *Altercasting* (mengubah peran), yaitu menggunakan taktik untuk memaksakan peran dan identitas pada orang lain. Melalui strategi *altercasting*, manusia menempatkan orang lain dalam identitas situasi dan peran yang menguntungkan dirinya. 9) *Audience pleasing* (menyenangkan penonton), merupakan perilaku yang dirancang untuk membuat penonton merasa senang, misalnya membuat lawakan atau guyonan untuk membuat kesan sebagai diri yang menyenangkan. 10) *Self construction* (konstruksi diri) adalah presentasi diri yang dimaksudkan untuk membenarkan pandangan terhadap diri sendiri. Misalnya seseorang yang berpandangan bahwa dirinya baik hati sehingga berbuat kebaikan.⁴⁸

⁴⁸<http://psikologi-online.com> diunduh pada 1 September 2017.

Presentasi diri merupakan sebuah fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa sebuah kebutuhan untuk menampilkan diri dengan baik atau membuat sebuah kesan baik di hadapan orang lain, perilaku tersebut mengacu pada *Self Presentation* atau manajemen kesan. *Self Presentation* muncul ketika seseorang sadar bahwa dia dipandang oleh orang lain di sekitarnya. Tujuannya adalah membatasi apa yang diungkapkan, tetapi tetaplah akan bercerita sedikit tentang dirinya, bahkan walaupun mereka meyakini bahwa tidak akan membohongi orang tentang siapa sesungguhnya dirinya. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Dalam artikel ini, penulis mencoba memahami bagaimana presentasi diri komunikator pemimpin pemerintahan dengan lingkungan sosialnya, berlandaskan pada teori presentasi diri ala Goffman. Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Pemimpin pemerintah mempresentasikan diri mereka sebagai upaya menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan yang mendukung identitas yang ditampilkan secara utuh.

Dalam proses presentasi diri biasanya individu akan melakukan manajemen kesan (*impression management*). Pada saat ini, individu melakukan suatu proses dimana dia akan menyeleksi dan mengontrol perilaku itu dihadirkan serta mempromosikan pada orang lain sebagai *image* yang diinginkannya. Manusia melakukan hal tersebut, karena ingin orang lain menyukainya, ingin mempengaruhi mereka, ingin memperbaiki posisi, memelihara status dan sebagainya. Presentasi diri atau pengelolaan kesan dibatasi dalam pengertian menghadirkan diri sendiri dalam cara-cara yang sudah diperhitungkan untuk memperoleh penerimaan atau persetujuan orang lain.

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas

sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Presentasi diri, tidak terlepas dari konteks interaksi simbolik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, berupa pertukaran simbol yang diberi makna. Hal ini berkaitan dengan pemeranan karakter dari suatu individu tertentu. Interaksi simbolik merupakan pembahasan penting karena tidak bisa dilepaskan dari dramaturgi.

Erving Goffman dalam bukunya berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep dramaturgi, yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor).

Goffman melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol. Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran konsep diri, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang beralinan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri

Presentasi diri dapat diartikan sebagai cara individu dalam menampilkan dirinya sendiri dan aktifitasnya kepada orang lain, cara ia memandu dan mengendalikan kesan yang dibentuk orang lain terhadapnya, dan segala hal yang memungkinkan atau tidak mungkin ia lakukan untuk menopang pertunjukannya di hadapan orang lain (Mulyana, 2011: 107).

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada.

Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

Perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih baik. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, Individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya.

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran "konsep-diri", di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2011 : 110). Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Kehidupan ini ibarat teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan di atas panggung yang menampilkan peran-peran yang dimainkan para aktor. Untuk memainkan peran sosial tersebut, biasanya sang aktor menggunakan bahasa verbal dan menampilkan perilaku nonverbal tertentu serta mengenakan atribut-atribut tertentu. Kedua panggung yang dimainkan adalah :

1. **Front Stage** (Panggung Depan). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton.

2. **Back Stage** (Panggung Belakang). Dalam arena ini individu memiliki 'punya' yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil "seutuhnya" dalam arti identitas aslinya. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan "palsu" dengan keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Melalui kajian mengenai presentasi diri yang dikemukakan oleh Goffman dengan memperhatikan aspek *front stage* dan *back stage*, upaya untuk menganalisa pengelolaan kesan yang dilakukan dapat semakin mudah untuk dikaji dalam perspektif dramaturgi. Karena walau bagaimanapun, manusia tidak pernah lepas dalam penggunaan simbol-simbol tertentu dalam hidupnya.

Presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui "pertunjukan dramanya sendiri". Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut.

APLIKASI DRAMATURGI ANEKA PROFESI

Dramaturgi dapat direfleksikan dari beberapa contoh kasus yang merepresentasikan profesi yang berbeda, antara lain : **Pertama**, Polisi Lalu lintas dalam menjalankan tugasnya (saat menilang pelanggar di jalan raya). Dalam menjalankan tugasnya harus tegas dan tanpa pandang bulu, jika melanggar akan ditindak, untuk memberi efek jera. Tetapi bila mengikuti *humanisme*, mungkin karena kenal dengan pelanggar, akhirnya terjadi pembiaran atas pelanggaran disiplin berlalu lintas. Atau bisa saja jika iman Pak Polisi lemah, bisa terjadi "pungli" dengan cara "damal" di tempat. Saat itu Pak Polisi sedang

menjalani arena *front stage*. Tetapi ketika tiba di rumah, yang bersangkutan adalah seorang suami yang lembut bagi istrinya, sekaligus ayah yang hangat dari anak-anaknya (*back stage*).

Kedua, Dramaturgi yang bertugas menyembuhkan dan merawat orang sakit, diperankan oleh seorang dokter terhadap pasien, keluarga pasien, perawat, serta kolega sesama dokter (*front stage*). Di *back stage*, dia adalah manusia biasa yang juga bisa mengalami sakit yang sama dengan para pasiennya, termasuk merasakan emosi, *uncovinience*, *chaos*, *uncomfortable*, dan berbagai gejala menahan rasa sakit. Ada satu kasus di salah satu Rumah Sakit di Jakarta, seorang dokter senior ahli ginjal, **Prof. Dr. Sidabutar** meninggal dunia karena menderita penyakit ginjal pula. Ironis, padahal yang bersangkutan adalah dokter spesialis ginjal yang sangat terkenal karena kepiawaalannya menyembuhkan banyak pasien.

Ketiga, Di sebuah acara pengadilan, kita melihat ada Hakim, Jaksa, Pengacara/ Penasehat Hukum, Terdakwa, Panitera, Penggugat, Tergugat, Pemohon, Termohon, yang seluruhnya menjalankan peran *front stage*. Sementara di *back stage*, mereka tak lagi berhadapan dengan pasal dan delik hukum.

Keempat, Di arena *front stage*, ada seorang Pekerja Seks Komersial (PSK), menjalani hidupnya dengan cara mengais rezeki secara tidak halal, asusila dan melanggar nilai-nilai serta norma, karena yang dilakukannya melanggar larangan agama. Namun kenyataannya (*back stage*), dia harus menghidupi ibunya yang sudah renta dan janda, serta anaknya yang masih berumur 3 tahun, ditambah lagi harus membiayai sekolah adik-adiknya.

Kelima, Terdakwa kasus korupsi Arthalyta Suryani alias Ayin mencoba menarik simpati hakim dan pengunjung di persidangan. Dimulai dari bagi-bagi makanan, menjelaskan bahwa dirinya seorang janda, sambil menangis. Semua itu merupakan semata-mata proses dramaturgi yang harus dia lakukan agar dapat keringanan hukuman. Hal yang sama juga dilakukan oleh **Angelina Sondakh** dengan cara menarik simpati masyarakat melalui kekerapan liputan media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Keenam, Kasus mengenai sikap sosial seseorang dipandang dari teori dramaturgi. Seorang anak remaja (sebut saja namanya Dayat), merupakan seorang anak dari keluarga *broken home*, ia berasal dari keluarga kaya sehingga

ia terbiasa dengan gaya hidup mewah. Namun, semenjak ayah dan ibunya bercerai, Dayat tidak mengetahui keberadaan kedua orang tuanya sehingga ia terpaksa bertahan hidup dari berjualan gorengan dan tinggal di rumah neneknya. Meskipun dalam kondisi seperti itu, Dayat yang saat itu duduk di kelas 1 SMP tetap berusaha mempertahankan *image* di depan teman-temannya. Ia selalu berusaha tampil *cool* seolah tidak memiliki masalah di rumah. Bahkan Dayat sering kali mengarang cerita bahwa kedua orang tuanya sedang mengerjakan tugas bisnis di luar kota dan jarang pulang ke rumah. Bahkan dirinya cenderung menjadi *social climber* dalam media sosial. Dayat merasa perlu menyembunyikan masalah yang sedang dialaminya, bahkan ia sering kali mengatakan bahwa ia berjualan gorengan di sekolah hanya untuk latihan kemandirian saja dan ia tinggal di rumah nenek karena orang tuanya sibuk bisnis, padahal kenyataannya orang tuanya sudah bercerai dan tidak diketahui keberadaannya.

Jika dilihat dari teori dramaturgi, di panggung belakang (*back stage*) terdapat "tim" yang sengaja membuat skenario agar Dayat *beracting* demikian. Secara teori bisa saja Dayat tetap menampilkan sikap dan penampilan seperti bagaimana adanya, namun ternyata ada tim di dalam lingkungan Dayat yang memaksa Dayat untuk *beracting* seperti di atas.

Dalam teori dramaturgi juga terdapat seni pengelolaan kesan. Dalam kasus ini, Dayat tampak melakukan pengelolaan kesan agar *image* dia di hadapan teman-teman sekolahnya tetap baik. Dayat telah melakukan disiplin dramaturgis yang meliputi : menjaga kesadaran, pengendalian diri, dan pengaturan ekspresi wajah dan suara. Dayat juga melakukan tindakan yang dapat menciptakan loyalitas dramaturgis agar penonton/audiens/teman-temannya tidak mengetahui pribadi dia yang sesungguhnya.

Ketujuh, Kasus Institusi Total, yakni institusi yang memiliki karakter dihabiskan oleh sebagian kehidupan atau keseluruhan kehidupan dari individual yang terkait dengan institusi tersebut, dimana individu ini berlaku sebagai sub-ordinat yang mana sangat tergantung kepada organisasi dan orang yang berwenang atasnya. Ciri-ciri institusi total antara lain dikendalikan oleh kekuasaan (hegemoni) dan memiliki hierarki yang jelas. Contohnya, sekolah asrama yang masih menganut paham pengajaran kuno (disiplin tinggi), kamp konsentrasi (barak militer), institusi pendidikan, penjara, pusat rehabilitasi

(termasuk di dalamnya rumah sakit jiwa, biara, institusi pemerintah, dan lainnya). Dramaturgi dianggap dapat berperan baik pada instansi-instansi yang menuntut pengabdian tinggi dan tidak menghendaki adanya "pemberontakan". Karena di dalam institusi-institusi ini peran-peran sosial akan lebih mudah untuk diidentifikasi. Orang akan lebih memahami skenario semacam apa yang ingin dimainkan. Bahkan beberapa ahli percaya bahwa teori ini harus dibuktikan dahulu sebelum diaplikasikan.

Salah satu kasusnya adalah : Seorang anggota Paskibraka tingkat DKI Jakarta dilaporkan mendapatkan pelecehan seksual dari seniornya. Siswi tersebut diminta lari telanjang dari kamar mandi ke kamar berkali-kali. Laporan tersebut dilayangkan orangtua siswi tersebut. Menurut sumber yang terpercaya, bahwa kasus seperti di atas ternyata telah terjadi sejak bertahun-tahun lalu dan selalu dialami oleh para peserta paskibraka junior. Ini adalah salah satu contoh bentuk institusi total yang dapat mempengaruhi sikap dan kepribadian seseorang.

Kedelapan, Pada kasus korupsi, koruptor menjalankan perannya di lingkungan mereka yang sarat manipulatif. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, dan perilaku aktual dan gerak agar perilaku menyimpang yang mereka jalani tidak dapat diketahui oleh lingkungan mereka. Karena mereka mengerti kedudukan yang melekat pada dirinya semata-mata demi melayani kepentingan publik menjadi domain kepentingan pribadi. Dengan begitu sang koruptor tak jarang dapat berperan ganda, bisa berwatak baik dan buruk. Berperilaku "baik" merupakan prasyarat mutlak untuk mendapatkan jabatan publik yang dikehendakinya. Baik itu melalui legitimasi politik, pendidikan, sosial, ekonomi yang dikemas sedemikian rupa, agar tampil sebagai sosok yang berhati peduli atau memiliki integritas pengabdian jujur, bersih dan berani. Ternyata itu hanya tipu muslihat tuntutan peran agar dapat melanggengkan tujuan awal menduduki posisi jabatan publik. Rakyat masih punya keyakinan bahwa bangsa ini dapat dikelola dengan baik melalui kebijakan yang anti korupsi. Seperti kesamaan persepsi pada kekuasaan eksekutif, legislatif dan yudikatif untuk memberi hukuman seberat-beratnya pada koruptor.

Hukuman bagi para koruptor sebenarnya harus lebih berat dan tanpa toleransi dengan mengadopsi aturan dan contoh yang diterapkan di negara-negara yang sudah berhasil memberantas korupsi. Barangkali China dapat

menjadi negara rujukan untuk belajar menghentikan sepakterjang koruptor. Penyediaan peti mati bagi koruptor merupakan simbol perlawanan terhadap korupsi, apalagi China kerap kali menjatuhkan vonis mati kepada pelaku korupsi. Adapun wacana untuk memiskinkan koruptor perlu dipertimbangkan agar dapat menjadi bagian politik hukum bangsa ini. Kemudian, para koruptor seharusnya tidak saja dijatuhi hukuman berat melalui pengadilan, tetapi juga perlu diberi sanksi sosial dengan mengasingkan mereka dari interaksi fisik. Sanksi sosial semacam itu akan lebih baik jika dimulai dari pejabat atau pemimpin pemerintah, apalagi masyarakat kita masih berwatak *paternalistic*: meniru apa yang dilakukan petinggi. Barangkali sanksi yang sangat berat akan menghentikan dramaturgi sang koruptor seperti apa yang sering menjadi tontonan publik akhir-akhir ini.

Kesembilan, Anggota DPR banyak yang berdramaturgi. Saat *front stage* sangat berbeda di wilayah *back stage* nya, yang tampak jujur dan mengutamakan kepentingan rakyat kecil. Namun pada tataran *back stage*, banyak anggota yang telah kehilangan idealismenya, dan hanya mementingkan diri sendiri atau kepentingan golongan saja, bukan kepentingan rakyat. Berbeda saat kampanye caleg yang banyak memaparkan program unggul serta menebar janji.

Satu pertanyaan mengapa manusia harus berdramaturgi? Satu jawaban yang pasti adalah dramaturgi merupakan suatu bentuk reaksi alamiah dari manusia untuk mempertahankan diri. Ketika seorang manusia berada di sebuah lingkungan yang menurut dia nyaman, atau ketika dia ingin memasuki sebuah lingkungan baru, adalah sebuah proses yang wajar bila dalam dirinya timbul proses tidak ingin ditolak atau tidak ingin kehilangan kenyamanan tersebut. Agar dirinya tidak mengalami penolakan maka mau tidak mau dia harus melakukan dramaturgi dalam mempersuasi dirinya agar bisa diterima oleh lingkungannya. Sehingga, wajar saja jika anda melakukan dramaturgi dengan niatan untuk diterima di lingkungan. Yang jadi masalah adalah, apabila itu dilakukan secara berlebihan maka seseorang akan kehilangan jati dirinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa: 1) Pendekatan dramaturgis menawarkan suatu cara berguna untuk mengamati perilaku manusia yang melalui perbuatannya itu individu berusaha menjadi seseorang daripada

berusaha melakukan sesuatu; 2) Proyeksi citra diri ini dipandang sebagai bagian dari proses sosialisasi dan ini merupakan kemenangan kemampuan kreatif manusia atas reaksi-reaksi orang lain.

Berdasarkan Rentangan Perspektif Interpretif – Obyektif, Dramaturgi termasuk teori interpretatif, meskipun kadang ada unsur obyektifnya, tetapi peranannya lebih masuk ke pada rentangan atau tataran **subyektif**. Dramaturgi dianggap masuk ke dalam perspektif obyektif karena teori ini cenderung melihat manusia sebagai makhluk pasif (berserah). Misalnya: persepsi khalayak. Dramaturgi dapat masuk ke perspektif subyektif apabila dilihat dari proses dramatisasi peran manusia itu sendiri. Misalnya: analisis isi pesan, pengelolaan kesan, analisis konstruksi diri.

Kritik atas pendekatan Goffman, antara lain: 1) Metodologinya dianggap longgar karena mengandalkan apapun yang tersedia, tidak memiliki metoda yang spesifik dan sistematis untuk menguji proposisi-proposisinya mengenai perilaku manusia; 2) Pandangan dianggap Goffman mereduksi kemanusiaan menjadi sekedar pertunjukkan, pandangan yang menganggap semua orang sebagai munafik dianggap terlalu berlebihan.

Sedangkan pembelaan pada Dramaturgis, yakni, 1) Tafsiran pengkritik bahwa frase "hidup sebagai teater" terlalu harfiah karena Goffman tidak pernah bermaksud demikian; 2) Geertz mengatakan bahwa dramaturgis bukan suatu pandangan teoritis yang tertutup melainkan suatu cara menguraikan perilaku manusia, dramaturgi adalah suatu pemikiran yang informatif dan heuristik; 3) Dramaturgis selaras dengan pengamatan hampir setiap pandangan psikologi, sosiologi bahkan fungsionalisme struktural terutama interaksionisme simbolik sebab merupakan kajian tentang bagaimana segala sesuatu dilakukan bukan mengapa segala sesuatu dilakukan.

Pemanfaatan strategi komunikasi dalam menjalankan roda pemerintahan, tak dapat dipungkiri harus didukung oleh peran komunikator pemimpin pemerintahan ideal yang mampu memiliki kecakapan komunikasi secara persuasif demi memperoleh dukungan masyarakat demi memperoleh *goodwill* masyarakat. Masyarakat kini semakin cerdas, tanggap, dan mampu menilai tokoh atau pemimpin pemerintahan yang diharapkan dapat diberikan kepercayaan dan wewenang dalam menjalankan roda pemerintahan secara jujur, adil, dan bijaksana. Pemimpin yang diharapkan tentunya yang bersih, jujur,

tulus, dan yang tak kalah penting adalah kesantunan dalam mengelola pesan dalam menyampaikan pernyataan lisan maupun tulisan. Pemimpin pemerintahan yang bertutur kata santun dan menyejukkan hati masyarakat niscaya akan lebih mudah memperoleh simpati sekaligus empati masyarakat.

REFERENSI

Brehm, Sharon S. & Saul M. Kassin. 1993. *Social Psychology*. Boston : Houghton Mifflin Company.

Kuswarno, Engkus. 2011. *Etnografi Komunikasi: Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

<http://psikologi-online.com> diunduh pada 1 September 2017.